

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Tumpakkepuh

Desa Tumpakkepuh adalah desa yang letaknya berada di ujung selatan kabupaten Blitar, Desa Tumpakkepuh identik dengan wisata pantai dan goa, Desa Tumpakkepuh termasuk dalam wilayah Kecamatan Bakung yang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Blitar.

Untuk bisa sampai ke Desa Tumpakkepuh melalui jalur darat dengan akses jalan sudah sangat memadai. Kondisi jalan sudah beraspal dan ada sebagian jalan yang masih cor-coran, akan tetapi untuk sampai kesana tidak ada transportasi umum untuk menuju Desa Tumpakkepuh sehingga jika kita ingin pergi ke Desa Tumpakkepuh di anjurkan menggunakan kendaraan pribadi. Ketika perjalanan ke Desa Tumpakkepuh sepanjang jalan akan di suguhi dengan hamparan kebun tebu luas dan pemandangan hutan yang kelihatan sangat subur.

Dari kantor desa Tumpakkepuh untuk menuju ke Goa Umbul Tuk akses jalannya sudah sangat memadai sudah beraspal sepanjang jalan menuju parkir wisata Goa Umbul Tuk. Terdapat hamparan kebun tebu yang luas, sesampainya di parkir wisata kendaraan pribadi harus di parkir dan apabila ingin masuk menyusuri goa harus membawa baju ganti.

Desa Tumpakkepuh merupakan desa paling selatan di wilayah Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar yang merupakan daerah dataran tinggi dengan luas wilayah administratif 1256ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1.2

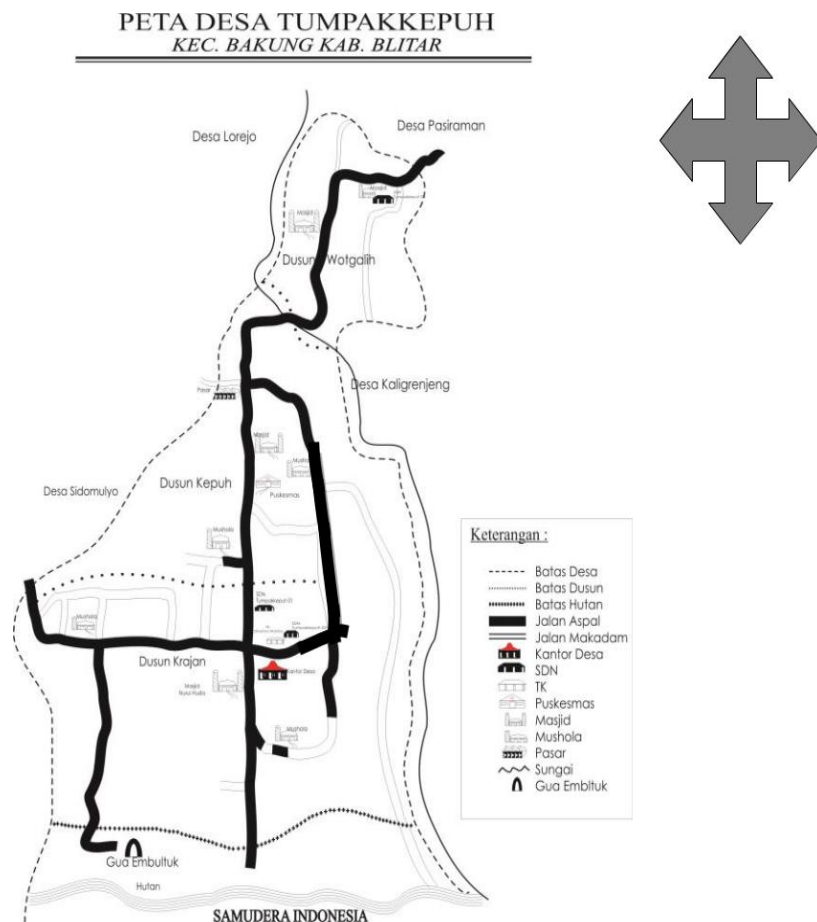
Batas Desa Tumpakkepuh

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Pasiraman	Wonotirto
Sebelah Selatan	Samudra Hindia	-
Sebelah Timur	Desa Kaligrenjeng	Wonotirto
Sebelah Barat	Desa Sidomulyo	Bakung

Sumber: Monorafi desa Tumpakkepuh bulan mei 2022

Gambar 1.1

Denah Desa Tumpakkepuh



2. Monografi Desa

a. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Tumpakkepuh terdiri dari anak-anak, orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan dengan jumlah keseluruhan 3.288 jiwa dengan rincian 1.668 orang laki-laki dan 1.620 orang perempuan.

Tabel 1.3

Jumlah penduduk Desa Tumpakkepuh

Jumlah Laki-laki	1.668 orang
Jumlah perempuan	1.620 orang
Jumlah Total	3.288 orang
Jumlah Kepala Keluarga	1.190 KK
Kepdatan Penduduk (c / Luad Desa)	20 / km

Sumber: Monografi Data Desa Tumpakkepuh Bulan Mei 2022

Tabel 1.4

Komposisi Usia Penduduk Desa Tumpakkepuh

No.	Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0-6 tahun	114	Usia 0-6 tahun	123
2.	Usia 7-12 tahun	125	Usia 7-12 tahun	133
3.	Usia 13-18 tahun	139	Usia 13-18 tahun	103
4.	Usia 19-25 tahun	145	Usia 19-25 tahun	127
5.	Usia 26-40 tahun	368	Usia 26-40 tahun	392
6.	Usia 41-55 tahun	355	Usia 41-55 tahun	352
7.	Usia 56-65 tahun	244	Usia 56-65 tahun	199
8.	Usia 66-75 tahun	112	Usia 66-75 tahun	87
9.	Usia di atas 75 tahun	66	Usia di atas 75 tahun	55
	Jumlah data	1.668	Jumlah data	1.620

Sumber: Monografi Data Desa Tumpakkepuh Bulan Mei 2022

Tabel 1.5

Penduduk Desa Tumpakkepuh berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Data	Laki-laki	Perempuan
1.	belum sekolah	71	56
2.	Sedang TK/Play Group	43	67
3.	Belum tamat SD/ sederajat	114	123
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	264	236
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	26	14
6.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	63	35
7.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	20	44
8.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	32	66
9.	Tamat SD/ sederajat	780	712
10.	Tamat Sltp/ sederajat	265	275
11.	Tamat Slta/ sederajat	97	103
12.	Tamat Diploma 1	-	-
13.	Tamat Diploma 2	-	-
14.	Tamat Diploma 3	-	1
15.	Tamat S-1	6	11
16.	Tamat S-2	-	-
17.	Tamat S-3	-	-
Jumlah Data		1.668	1.620

Sumber: Monografi Data Desa Tumpakkepuh Bulan Mei 2022

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Berdasarkan mata pencaharian masyarakat Desa

Tumpakkepuh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6

No.	Data	Laki-laki	Perempuan
1.	Belum/Tidak bekerja	436	403
2.	Mengurus rumah tangga	7	910
3.	Pelajar/Mahasiswa	275	226
4.	Pensiunan	2	1
5.	Pegawai Negeri Sipil	6	4
6.	TNI	0	0
7.	Polisi	1	0
8.	Perdagang	43	32
9.	Petani/Pekebun	620	640
10.	Peternak	18	11
11.	Industri	0	1
12.	Konstruksi	2	0
13.	Trasportasi	1	0
14.	Karyawan Swasta	234	130
15.	Karyawan Honorer	0	1
16.	Buruh harian lepas	14	3
17.	Buruh Tani/perkebunan	10	9

18.	Pembantu rumah tangga	0	12
19.	Tukang batu	2	0
20.	Tukang kayu	8	0
21.	Tukang jahit	0	2
22.	Penata rambut/rias	0	1
23.	Guru	1	1
24.	Bidan	0	0
25.	Sopir	8	0
26.	Kepala Desa	1	0
27.	Wiraswasta	153	128
28.	Pekerjaan lainnya	225	334
Jumlah Data		1.668	1.620

Sumber: Monografi Data Desa Tumpakkepuh Bulan Mei 2022

Berdasarkan data diatas, mayoritas atapencaharian masyarakat Desa Tumpakkepuh adalah sebagai petani / pekebun.

c. Sistem Kepercayaan

Penduduk Desa Tumpakkepuh Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar di lihat dari sudut pandang agama yang di peluk, memeluk dua kepercayaan yaitu kristen dan islam. Namun hanya ada 1 laki-laki dan 1 perempuan yang memeluk agama kristen, selain itu semua memeluk agama islam.

B. Deskripsi Data Hasil penelitian

1. Sejarah ditemukannya Goa Umbul Tuk di Blitar Selatan

Pada tahun 1965 cerita dari pak Tugiman jalan umum desa ataupun akses ke Goa Umbul Tuk masih jalan setapak, namun pada saat itu belum di ketahui kalau di daerah sana ada sebuah Goa. Pak Tugiman merupakan veteran TNI yang menjadi kepala desa pertama di desa Tumpakkepuh sejak tahun 1979. Memang benar pada tahun 1965 itu di daerah Blitar khususnya di desa Tumpakkepuh sudah mengenal istilah PKI. Selanjutnya, pak Tugiman mulai curiga dengan salah satu tempat yang penuh dengan batu seperti benteng tapi bisa mengeluarkan air seperti halnya sumber air. Ketika melihat itu pak tugiman curiga dengan tempat tersebut. Kemudian pak tugiman bermusyawarah dengan warga tentang penemuannya yang aneh itu, akhirnya hasil dari kesepakatan mereka melakukan gotong royong untuk membongkar batu-batu tersebut. Setelah batu-batu tersebut di pindahkan, warga sudah bisa melihat pintu Goa dan ternyata bawah Goa tersebut adalah sungai. Makanya ketika ada penghalang batu arirnya keluar seperti sumber air, karena air yang mengalir di sana cukup deras sehingga menerobos batu-batu yang menutupi pintu Goa.

Pada tahun 1979 pak Tugiman, perangkat desa dan warga masuk ke dalam Goa dengan alat penerangan yang sederhana. Pak Tugiman masuk ke Goa tidak hanya dengan warga tetapi juga meminta bantuan TNI untuk keamanannya. Alat yang di gunakan yaitu oncor karena

pada saat itu belum ada lampu yang memadai seperti sekarang. Pak Tugiman, warga beserta TNI masuk ke dalam Goa itu juga dengan rasa takut sehingga mereka masuk ke Goa itu juga dengan membawa senjata.

Ketika sampai di dalam Goa kira-kira 300-500meter yang mereka anggap sebuah titik persembunyian. Mereka sudah bisa beranggapan bahwa Goa tersebut beberapa tahun yang lalu ada penghuninya. Karena di dalam Goa itu ditemukan beberapa pakaian dan juga peralatan masak. Mereka menemukan beberapa pakaian dan peralatan masak yang sudah modern. Selain itu juga di temukan mesin ketik dan beberapa alat elektronik lainnya. Dengan bukti penemuan-penemuan tersebut, maka dapat di katakan itu bukan peninggalan prasejarah karena peninggalan-peninggalannya sudah sangat modern. Di dalam Goa tersebut juga di temukan tulang-tulang manusia yang diduga ketika ada salah seorang yang meninggal mereka tidak berani menguburkan di luar, akhirnya di mayatnya di kubur dalam lumpur sungai tersebut.

Mengenai bekas perlengkapan yang di temukan di dalam Goa itu langsung di bawa pihak TNI untuk dijadikan bukti. Setelah itu, pada tahun 1984 di resmikan menjadi tempat wisata Goa Embul Tuk. Penamaan Embul Tuk merupakan sebuah singkatan dari “Ekonomi Maju Berkat Usaha Lurah Tugiman”. Awal diresmikan Goa ini tahun 1984, diresmikan sebagai wisata sejarah. kemudian tahun berikutnya

tahun 1985 bangunan jalan masuk dan membuat banyak pengunjung. Pak Tugiman menjadi kepala desa di desa Tumpakkepuh sampai tahun 2001. Sampai sekarang setiap tahun pada bulan 8 selalu di adakan acara istilahnya syukuran atas peresmian Goa Umbul Tuk.

Di dalam air yang mengalir di sungai Goa tersebut ada mitosnya. Di dalam Goa tersebut ada salah tau batu “sumber tirta widodo” yang ada sumber airnya di atas batu, selanjutnya di bawah batu tesebut ada bendungannya. Sehingga dipercaya ketika ada yang ingin mandi disana harus masuk dengan pemandu wisata dan mandi tepat di bawah batu “sumber tirta widodo” yang di anggap awet muda dan seger waras.

2. Alasan Goa Umbul Tuk dijadikan tempat persembunyian sisa-sisa G30S/PKI di Blitar selatan pada tahun 1966.

Berawal dari kisah kelam PKI yang terus menerus mulai PKI Madiun pada tahun 1948. Setelah itu masih ada kisah yang sangat menggemparkan yaitu kisah PKI 1965 yang merenggut banyak nyawa. Sisa-sisa anggota PKI yang lolos dari buronan militer itu terus mencari tempat-tempat baru yang di anggap aman sampai di Blitar Selatan. Daerah Blitar di anggap aman sebagai persembunyian dari tentara militer karena daerah tersebut berupa tebing-tebing dan daratan yang curam yang sangat sulit di jangkau oleh pasukan angkatan darat.

Karena Goa Umbul Tuk sendiri berada di tengah-tengah hutan yang akses jalannya pun masih sangat sulit di jangkau akhirnya

menjadi salah satu tempat pilihan sisa-sisa anggota PKI untuk dijadikan tempat hidup mereka sementara selama ada di daerah Blitar. Dengan mereka menutupi pintu Goa dengan batu mereka merasa sangat aman. Pintu Goa tidak semuanya di tutupi dengan batu, ada lubang sedikit yang di jadikan jalan untuk masuk ke dalam Goa tersebut tetapi tempatnya di bawah air.

3. Proses penumpasan sisa-sisa G30S/PKI Di Blitar Selatan

Menurut bapak Sumidi (sesepuh desa Tumpakkepuh)

Penumpasan kisah PKI di Tumpakkepuh pada zaman dahulu itu dinamakan Trisula, ketika ada pesawat yang lewat di udara warga sekitar takut dan semua bersembunyi. Orang yang bukan orang PKI pun ikut bersembunyi karena takut, karena pada zaman itu pemikirannya masih rendah dan trauma. Jadi ketika ada suara-suara aneh dan ada TNI yang datang warga bersembunyi di dalam rumah.

Dengan latar belakang Blitar yang dijadikan tempat pelarian sisa-sisa orang G30S/PKI, sehingga di daerah Blitar diadakan Operasi Trisula. Yaitu operasi yang dilaksanakan oleh Panglima Komando Daerah Militer VIII/Brawijaya pada tahun 1968 untuk menumpas sisa-sisa G30S yang melarikan diri ke Blitar Selatan. Target operasi ini ada di tiga daerah yakni Blitar Selatan, Malang Selatan dan Tulungagung. Juni 1968 operasi Trisula di daerah Blitar mulai dilaksanakan dengan Kolonel Witarmin yang diangkat sebagai komandannya. Daerah Blitar yang pertama kali dilakukan operasi yaitu di daerah Suruhwadang, Maron dan Ngeni.

Bentuk kegiatan PKI di Blitar selatan pada kenyataannya tidak hanya sebatas untuk memetakan wilayah, akan tetapi juga untuk

menambah tenaga-tenaga rakyat melalui sekolah-sekolah latihan seperti Sekolah Perlawanan Rakyat (SPR) dan Kursus Komando Perang Rakyat, dengan harapan para sipatisan memiliki pengalaman tempur untuk menghadapi situasi darurat apabila suatu saat ABRI melancarkan penumpasannya. Usaha-usaha PKI untuk mengkomunikasikan masyarakat di Blitar Selatan bisa dikatakan berhasil. Usaha PKI berhasil karena daerah Blitar Selatan adalah daerah yang terpencil yang jauh dari wilayah luar dan jauh dari perhatian pemerintah, di Blitar Selatan sebelumnya sudah pernah menghisap paham komunis dan rakyat Blitar Selatan bisa dikatakan miskin dan terbelakang hingga mudah dipengaruhi oleh PKI dengan janji akan terpenuhinya kebutuhan rakyat.

Sehingga dalam oprasi Trisula ini yang bergerak tidak hanya angkatan darat tetapi juga angkatan udara ikut membantu. Pelaksanaan angkatan udara dengan cara penembakan roket dan senapan mesin dari udara dengan sasaran di gunung dan hutan yang sangat lebat. Oprasi Trisula ini mencatat 33 tokoh PKI berhasil ditembak mati, sedangkan 850 tokoh PKI lainnya ditangkap dengan operasi yang memakan waktu selama tiga bulan. Dan pada akhirnya dibangun sebuah monumen tugu besar yang diresmikan pada tanggal 18 Desember 1972 tepatnya di desa Bakung kecamatan Bakung kabupaten Blitar.

C. Interpretasi dan Pembahasan

Goa Umbul Tuk yang berada di desa Tumpakkepuh adalah Goa yang diteukan oleh salah satu warga bernama Tugiman. Pada waktu itu pak Tugiman yang sedang ke hutan dan menemukan benteng batu yang mengeluarkan air seperti sumber air. Pak Tugiman merasa penemuannya itu aneh, kemudian bermusyawarah dengan warga yang akhirnya warga bersepakat untuk membongkar batu yang mengeluarkan air tersebut. Setelah batu-batunya ternyata itu adalah sebuah Goa yang berada di atas sungai. Pada tahun 1979 pak Tugiman dan warga serta perangkat desa setempat bersama-sama masuk ke Goa tersebut dengan didampingi oleh beberapa TNI. Mereka masuk dengan alat penerangan sederhana berupa oncor dengan perasaan was-was dan takut. Rasa takut itu muncul karena pada tahun 1965 ada peristiwa G30S/PKI dan lanjut pada tahun 1966 sisa-sisa PKI yang bias lolos melarikan diri ke beberapa daerah salah satunya daerah Blitar selatan.

Sampai di dalam goa sekitar 300-500meter, pak Tugiman dan rombongan menemukan beberapa bukti antara lain pakaian, alat masak, dan mesin ketik di dalam Goa. Kecurigaan Pak Tugiman dan rombongan ternyata benar, bahwa di Goa tersebut beberapa tahun yang lalu memang dijadikan tempat persembunyian orang-orang PKI. Selanjutnya penemuan barang bukti di dalam goa itu dibawa pihak TNI ke markasnya untuk dijadikan Bukti fisik.

Dengan penemuan barang-barang di dalam Goa tersebut, warga beranggapan bahwa itu barang orang-orang PKI yang bersembunyi di dalam Goa. Sisa-sisa Orang PKI melakukan pelarian ke daerah Blitar karena daerah Blitar dianggap aman dengan kondisi geografis yang mendukung. Daerah Blitar Selatan merupakan daerah pegunungan dengan hutan yang lebat dan banyak goa-goanya. Selain itu masyarakat Blitar selatan khususnya daerah Bakung itu tergolong masyarakat yang tertinggal karena jauh dari pusat Kota.

Upaya untuk penumpasan sisa-sisa PKI yang berada di daerah Blitar selatan yaitu dengan operasi yang bernama Operasi Trisula. Operasi ini dilakukan oleh Panglima Komando Daerah Militer VIII/Brawijaya pada tahun 1968. Yang bergerah dalam operasi ini bukan hanya Angkatan Darat, tetapi juga dibantu oleh Angkatan Udara. Dengan kekuatan keduanya sehingga Operasi Trisula ini mencatat 33 tokoh PKI berhasil ditembak mati, sedangkan 850 tokoh PKI lainnya ditangkap dengan operasi yang memakan waktu selama tiga bulan.